

## **Persepsi Wali Murid TK A Terhadap Hasil Belajar dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka: Kajian Urban-Rural Malang**

**Shafa Al Khaifiya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

\*Corresponding Email: [shafakhfy@gmail.com](mailto:shafakhfy@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi wali murid TK A terhadap hasil belajar anak, mendeskripsikan persepsi mengenai relevansi hasil belajar dengan prinsip pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka, serta membandingkannya antara konteks urban dan rural di Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif dan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima tingkat pada wali murid TK A di Kecamatan Klojen, Kota Malang, sebagai konteks urban dan desa berstatus perdesaan di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, sebagai konteks rural. Setelah pembersihan data, 293 respons dianalisis, terdiri atas 155 responden Klojen dan 138 Wajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap hasil belajar anak berada pada kategori tinggi di Klojen (mean item = 4,104) dan Wajak (3,896). Persepsi mengenai relevansi dengan Kurikulum Merdeka juga berada pada kategori tinggi di Klojen (4,059) dan Wajak (3,871). Uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua wilayah pada persepsi hasil belajar ( $U = 7.636,500$ ;  $Z = -4,233$ ;  $p < 0,001$ ) dan relevansi dengan Kurikulum Merdeka ( $U = 7.792,500$ ;  $Z = -4,015$ ;  $p < 0,001$ ), dengan ukuran efek kecil. Secara umum, wali murid di kedua wilayah menerima pembelajaran holistik dan berbasis bermain, tetapi calistung dan lembar kerja masih dipandang sebagai indikator keberhasilan, terutama di Wajak.

**Kata kunci:** persepsi wali murid; hasil belajar anak; TK A; Kurikulum Merdeka; urban-rural

### **ABSTRACT**

*This study aimed to describe parents' perceptions of TK A children's learning outcomes, describe perceptions of the relevance of these outcomes to the principles of the Merdeka Curriculum in early childhood education, and compare the perceptions between urban and rural contexts in Malang. The study employed a quantitative approach with a descriptive-comparative design and survey method. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire from parents of TK A children in Klojen District, Malang City, as the urban context, and rural villages in Wajak District, Malang Regency, as the rural context. After data cleaning, 293 responses were analyzed, consisting of 155 respondents from Klojen and 138 from Wajak. The results showed that perceptions of children's learning outcomes were high in both Klojen (mean item = 4.104) and Wajak (3.896). Perceptions of relevance to the Merdeka Curriculum were also high in Klojen (4.059) and Wajak (3.871). Mann-Whitney U tests indicated significant differences between the two contexts for learning-outcome perceptions ( $U = 7,636.500$ ;  $Z = -4.233$ ;  $p < 0.001$ ) and curriculum relevance ( $U = 7,792.500$ ;  $Z = -4.015$ ;  $p < 0.001$ ), with small effect sizes. Overall, parents in both contexts accepted holistic and play-based learning, although calistung and worksheets remained visible as indicators of success, particularly in Wajak.*

**Keywords:** parents' perceptions; learning outcomes; TK A; Merdeka Curriculum; urban-rural

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara holistik. Pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK), hasil belajar tidak semestinya dipahami hanya melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melalui perkembangan nilai agama dan budi pekerti, jati diri, sosial-emosional, kemandirian, bahasa, serta dasar literasi dan STEAM. Pemaknaan yang luas tersebut sejalan dengan arah Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang menempatkan perkembangan anak sebagai satu kesatuan dan menekankan pengalaman belajar yang bermakna melalui bermain (Hidayat & Nurlatifah, 2023; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Pada praktiknya, makna hasil belajar tidak hanya dibentuk oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga. Wali murid merupakan pihak yang mengamati perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari, menerima laporan dari sekolah, serta menentukan bentuk pendampingan belajar di rumah. Karena itu, persepsi wali murid dapat memengaruhi ekspektasi terhadap sekolah dan cara orang tua menilai keberhasilan pendidikan anak. Penelitian Fadila dkk. (2025) menunjukkan bahwa orang tua memandang PAUD penting bagi perkembangan sosial, emosi, kerja sama, tanggung jawab, dan karakter anak. Keterlibatan orang tua juga berkaitan dengan dukungan emosional, partisipasi dalam kegiatan anak, dan interaksi positif dengan lingkungan pendidikan (Anjani & Mashudi, 2024).

Perubahan paradigma pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka PAUD menegaskan bahwa pembelajaran perlu berlangsung secara holistik, bermakna, menyenangkan, dan berbasis bermain. Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan juga menempatkan kemampuan fondasi sebagai dasar kesiapan anak, bukan tuntutan penguasaan calistung secara dini. Namun, miskonsepsi mengenai literasi, numerasi, dan kesiapan sekolah masih dapat muncul dalam praktik. Wulandari dan Fachrani (2023) menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menilai keberhasilan PAUD berdasarkan hasil calistung yang tampak, sedangkan Pertiwi dkk. (2021) menemukan bahwa tuntutan penguasaan calistung pada anak usia dini masih cukup kuat.

Orientasi akademik yang terlalu kuat perlu dicermati karena dapat menggeser pengalaman belajar anak dari proses perkembangan menuju target yang mudah diukur. Wulansuci (2021) menguraikan bahwa tekanan pembelajaran calistung pada anak usia dini berkaitan dengan persoalan stres akademik. Sebaliknya, pengalaman konkret, interaksi sosial, eksplorasi, dan bermain sesuai perkembangan memberi ruang bagi anak untuk membangun pengetahuan. Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget (1952), pengalaman konkret penting pada masa anak membangun kemampuan berpikir simbolik; sementara Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dan bantuan bertahap dalam perkembangan.

Persepsi wali murid juga perlu dibaca dalam konteks lingkungan tempat keluarga berada. Penelitian ini menggunakan konteks urban-rural sebagai dasar komparasi, bukan sebagai kategori sebab-akibat. Kecamatan Klojen, Kota Malang, dipilih sebagai konteks urban, sedangkan desa berstatus perdesaan di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, digunakan sebagai konteks rural berdasarkan klasifikasi wilayah yang dirujuk dalam penelitian. Perbedaan konteks dapat berkaitan dengan akses informasi, sumber daya, komunikasi sekolah-keluarga, serta pengalaman pendampingan belajar. Mulia dan Kurniati (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di wilayah perdesaan dapat dipengaruhi oleh jarak, waktu, kondisi ekonomi, pendidikan, dan pandangan mengenai pentingnya PAUD.

Sejumlah penelitian telah membahas persepsi orang tua terhadap calistung, keterlibatan keluarga, implementasi Kurikulum Merdeka, dan transisi PAUD-SD. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus memetakan persepsi wali murid TK A mengenai hasil belajar anak secara holistik sekaligus relevansinya dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka dan membandingkannya pada konteks urban-rural masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengukur dua variabel, yaitu persepsi wali murid terhadap hasil belajar anak

TK A (V1) dan persepsi mengenai relevansi hasil belajar dengan prinsip pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka (V2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi wali murid TK A terhadap hasil belajar anak di wilayah urban dan rural; (2) mendeskripsikan persepsi mengenai relevansi hasil belajar dengan prinsip pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka; (3) menganalisis perbedaan persepsi hasil belajar antara Klojen dan Wajak; dan (4) menganalisis perbedaan persepsi relevansi Kurikulum Merdeka antara kedua wilayah. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris bagi sekolah dan keluarga dalam membangun pemaknaan hasil belajar yang lebih holistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif dan metode survei. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi wali murid, sedangkan desain komparatif digunakan untuk membandingkan persepsi pada dua konteks wilayah tanpa menguji hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan TK di Kecamatan Klojen, Kota Malang, sebagai konteks urban dan desa berstatus perdesaan di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, sebagai konteks rural.

Populasi target adalah wali murid anak TK A pada TK formal yang berada pada wilayah penelitian. Pada tahap satuan pendidikan dipilih 16 TK, terdiri atas 8 TK pada konteks urban dan 8 TK pada konteks rural. Populasi terjangkau yang direncanakan berjumlah 316 wali murid, yaitu 170 dari Klojen dan 146 dari Wajak. Responden dikumpulkan melalui sekolah terpilih menggunakan total sampling pada wali murid TK A yang dapat dijangkau.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–5. Instrumen memuat tujuh pertanyaan pendahuluan dan 27 butir variabel, yang terdiri atas 12 butir untuk V1 dan 15 butir untuk V2. V1 mencakup dimensi nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar literasi-STEAM. V2 mencakup pembelajaran holistik, bermakna dan menyenangkan, berbasis bermain sesuai usia, kejelasan tujuan/indikator pembelajaran, serta keterpahaman informasi perkembangan anak.

Instrumen terlebih dahulu melalui expert judgment dan uji keterbacaan. Karena penelitian tidak memiliki uji coba empiris terpisah, pengujian validitas butir dan reliabilitas dilakukan menggunakan data penelitian utama. Seluruh 12 butir V1 dan 15 butir V2 memenuhi kriteria validitas Pearson pada data gabungan. Reliabilitas internal juga memadai, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,764 untuk V1 dan 0,823 untuk V2.

Data yang terkumpul diperiksa berdasarkan kelengkapan profil, kelengkapan jawaban, rentang skor, dan kemungkinan duplikasi identik. Sebanyak 12 respons dikeluarkan karena profil tidak lengkap, sehingga 293 respons dianalisis, terdiri atas 155 responden Klojen dan 138 responden Wajak. Skor pernyataan unfavorable dibalik sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang semakin sejalan dengan arah variabel.

Analisis deskriptif dilakukan menggunakan mean item dan kategori skor. Sebelum uji komparatif, dilakukan uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji homogenitas Levene. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi pada keseluruhan kelompok untuk V1 dan V2, perbandingan dua kelompok dilakukan menggunakan Mann–Whitney U dua arah pada taraf signifikansi 0,05. Arah perbedaan dilihat melalui mean rank dan statistik deskriptif, sedangkan besar perbedaan dilihat melalui ukuran efek  $r$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pembersihan data, penelitian menganalisis 293 respons wali murid TK A, terdiri atas 155 responden dari Klojen dan 138 responden dari Wajak. Tidak ditemukan skor di luar rentang 1–5, jawaban kosong pada butir utama, maupun baris data yang sama persis pada seluruh kolom. Kedua variabel menunjukkan konsistensi internal yang memadai, sehingga skor V1 dan V2 dapat digunakan untuk analisis deskriptif dan komparatif.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel                         | Klojen (n=155) | Wajak (n=138) | Kategori |
|----------------------------------|----------------|---------------|----------|
| Persepsi hasil belajar (V1)      | 4,104          | 3,896         | Tinggi   |
| Relevansi Kurikulum Merdeka (V2) | 4,059          | 3,871         | Tinggi   |

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi wali murid terhadap hasil belajar anak berada pada kategori tinggi di kedua wilayah. Mean item V1 di Klojen sebesar 4,104, sedangkan Wajak sebesar 3,896. Pola yang sama terlihat pada V2, yaitu 4,059 di Klojen dan 3,871 di Wajak. Dengan demikian, secara umum wali murid di kedua wilayah telah menerima pemaknaan hasil belajar yang lebih luas dan menganggap prinsip pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka relevan dengan perkembangan anak.

Pada V1, dimensi Nilai Agama dan Budi Pekerti serta Jati Diri di Klojen berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan seluruh dimensi V1 di Wajak berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa wali murid tidak hanya menghubungkan keberhasilan belajar dengan kemampuan akademik awal. Perkembangan karakter, kemandirian, keberanian, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi juga dipandang sebagai bagian dari hasil belajar. Pola tersebut sejalan dengan temuan Fadila dkk. (2025) bahwa orang tua melihat pendidikan anak usia dini sebagai ruang pengembangan sosial-emosional dan karakter.

Beberapa butir yang berkaitan dengan bercerita, berdialog, berhitung melalui permainan, keberanian, dan kemandirian memperoleh skor tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak tetap dipandang sebagai hasil belajar yang bermakna. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Piaget (1952) mengenai pentingnya pengalaman konkret dalam perkembangan kognitif dan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial serta bantuan bertahap. Dengan demikian, hasil belajar yang dikenali wali murid tidak terbatas pada produk tertulis, tetapi juga perubahan perilaku dan kemampuan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, dimensi Dasar Literasi-STEAM memperoleh kecenderungan skor terendah pada V1. Pada butir mengenai lembar kerja baca-tulis, 51,61% responden Klojen dan 57,97% responden Wajak menyatakan setuju bahwa hasil belajar dianggap baik apabila anak sering berlatih membaca dan menulis menggunakan lembar kerja. Pada butir mengenai pilihan latihan calistung daripada permainan, persetujuan tersebut mencapai 22,58% di Klojen dan 31,88% di Wajak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendekatan bermain berjalan berdampingan dengan keyakinan lama bahwa kemampuan calistung merupakan bukti keberhasilan yang mudah terlihat. Pola tersebut sejalan dengan Pertiwi dkk. (2021) dan Wulandari dan Fachrani (2023) mengenai kuatnya ekspektasi calistung pada sebagian orang tua.

Pada V2, suasana belajar yang menyenangkan dan belajar melalui bermain serta mencoba secara langsung menjadi kekuatan di kedua wilayah. Mean butir suasana belajar menyenangkan mencapai 4,658 di Klojen dan 4,428 di Wajak, sedangkan belajar melalui bermain dan mencoba langsung mencapai 4,555 dan 4,399. Hal ini menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap pendekatan bermain. Namun, butir laporan yang hanya berfokus pada

calistung, tugas yang menekan agar anak cepat maju, dan pilihan latihan calistung daripada permainan menunjukkan adanya ruang penguatan pemahaman. Dengan kata lain, wali murid dapat menerima bermain sebagai cara belajar sekaligus tetap mengharapkan hasil akademik yang lebih cepat terlihat.

Tabel 2. Hasil Uji Mann–Whitney U

| Variabel | Mean Rank Klojen | Mean Rank Wajak | U         | Z      | p      | r     |
|----------|------------------|-----------------|-----------|--------|--------|-------|
| V1       | 166,73           | 124,84          | 7.636,500 | -4,233 | <0,001 | 0,247 |
| V2       | 165,73           | 125,97          | 7.792,500 | -4,015 | <0,001 | 0,235 |

Hasil uji Mann–Whitney U pada Tabel 2 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara Klojen dan Wajak pada kedua variabel. Pada V1, nilai U sebesar 7.636,500,  $Z = -4,233$ , dan  $p < 0,001$ . Mean rank Klojen sebesar 166,73 lebih tinggi daripada Wajak sebesar 124,84. Ukuran efek  $r = 0,247$  termasuk kategori kecil. Pada V2, nilai U sebesar 7.792,500,  $Z = -4,015$ , dan  $p < 0,001$ . Mean rank Klojen sebesar 165,73 lebih tinggi daripada Wajak sebesar 125,97, dengan ukuran efek  $r = 0,235$  yang juga tergolong kecil.

Perbedaan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Signifikansi statistik menunjukkan bahwa distribusi skor kedua kelompok berbeda, tetapi ukuran efek yang kecil menunjukkan bahwa perbedaannya tidak tajam. Kedua kelompok tetap berada pada kategori tinggi dan memiliki rentang skor yang banyak beririsan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa status urban atau rural secara langsung menyebabkan perbedaan persepsi. Desain penelitian bersifat potong lintang dan komparatif, sehingga faktor pendidikan, pekerjaan, pengalaman keluarga, karakteristik sekolah, dan akses informasi tidak diuji sebagai penyebab.

Secara kontekstual, kecenderungan skor Klojen yang lebih tinggi dapat dibaca bersama perbedaan karakteristik responden dan lingkungan informasi. Proporsi responden berpendidikan sarjana di Klojen sebesar 25,16%, sedangkan di Wajak sebesar 13,04%. Sebaliknya, proporsi pendidikan SD dan SMP, ibu rumah tangga, serta ayah bekerja dan ibu tidak bekerja lebih besar di Wajak. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan cara keluarga menerima dan menafsirkan informasi tentang hasil belajar, tetapi penelitian ini tidak menguji hubungan statistiknya. Temuan Mulia dan Kurniati (2023) memberi konteks bahwa keterlibatan orang tua di wilayah perdesaan dapat dipengaruhi oleh jarak, waktu, kondisi ekonomi, pendidikan, dan persepsi tentang pentingnya PAUD.

Pada V2, dimensi Keterpahaman Informasi Perkembangan memperoleh kecenderungan terendah di kedua wilayah. Temuan ini penting karena komunikasi sekolah-keluarga tidak cukup hanya dilakukan secara rutin; informasi perkembangan juga perlu disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh nyata. Panduan pelaporan hasil belajar PAUD menempatkan pelaporan sebagai bagian dari komunikasi perkembangan anak, sehingga informasi yang diterima keluarga perlu membantu orang tua memahami kemajuan anak dan menentukan tindak lanjut di rumah. Dalam konteks penelitian ini, sekolah dapat memperkuat komunikasi melalui contoh kegiatan bermain, bukti perkembangan, serta penjelasan hubungan antara bermain dan kemampuan fondasi.

Temuan mengenai calistung menunjukkan bahwa tantangan utama bukan penolakan wali murid terhadap bermain, melainkan keberadaan dua kerangka pemaknaan yang berjalan bersamaan. Wali murid menerima bermain sebagai proses belajar, tetapi sebagian masih memandang lembar kerja dan latihan calistung sebagai bukti yang lebih meyakinkan. Hal tersebut relevan dengan kebijakan transisi PAUD-SD yang menekankan kemampuan fondasi

secara luas. Sosialisasi kepada keluarga karena itu perlu menunjukkan hubungan konkret antara kegiatan bermain dengan perkembangan bahasa, numerasi awal, sosial-emosional, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan memecahkan masalah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah. Pertama, sekolah perlu memperkuat komunikasi sekolah-keluarga mengenai makna hasil belajar yang holistik. Kedua, laporan perkembangan perlu menggunakan bahasa yang sederhana, bukti yang konkret, dan contoh aktivitas yang dapat dilanjutkan di rumah. Ketiga, sekolah perlu menjelaskan bahwa kegiatan bermain bukan lawan dari belajar akademik, melainkan konteks utama anak membangun fondasi literasi, numerasi, sosial-emosional, kreativitas, dan kemandirian. Keempat, pendekatan komunikasi dapat disesuaikan dengan konteks keluarga tanpa memberi label bahwa satu wilayah lebih baik daripada wilayah lainnya.

## SIMPULAN

Persepsi wali murid TK A terhadap hasil belajar anak berada pada kategori tinggi di Klojen maupun Wajak. Klojen memperoleh mean item 4,104 dan Wajak 3,896. Secara umum, wali murid di kedua wilayah telah memaknai hasil belajar secara cukup holistik, mencakup nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar literasi-STEAM.

Persepsi wali murid mengenai relevansi hasil belajar dengan prinsip pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka juga berada pada kategori tinggi, dengan mean item 4,059 di Klojen dan 3,871 di Wajak. Pembelajaran menyenangkan dan berbasis bermain diterima dengan kuat, meskipun orientasi calistung dan lembar kerja masih ditemukan.

Terdapat perbedaan signifikan antara Klojen dan Wajak pada persepsi hasil belajar anak ( $U = 7.636,500$ ;  $Z = -4,233$ ;  $p < 0,001$ ) dan persepsi relevansi dengan Kurikulum Merdeka ( $U = 7.792,500$ ;  $Z = -4,015$ ;  $p < 0,001$ ). Klojen memiliki mean rank lebih tinggi pada kedua variabel, tetapi ukuran efek masing-masing kecil. Karena itu, status urban-rural tidak dapat dipandang sebagai penyebab langsung perbedaan.

Temuan utama penelitian adalah adanya penerimaan terhadap pembelajaran holistik dan bermain sekaligus keberadaan pemaknaan akademik yang masih kuat, terutama terkait calistung dan lembar kerja. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan komunikasi sekolah-keluarga mengenai hubungan kegiatan bermain dengan perkembangan dan kesiapan anak.

Sekolah TK disarankan memperjelas komunikasi mengenai makna hasil belajar yang holistik melalui laporan perkembangan, dokumentasi kegiatan, dan contoh konkret capaian anak.

Wali murid disarankan menggunakan informasi perkembangan anak secara menyeluruh sebagai dasar pendampingan di rumah dan tidak menjadikan calistung sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar.

Pemangku kebijakan dapat menyusun sosialisasi Kurikulum Merdeka PAUD dan transisi PAUD-SD yang kontekstual sesuai kebutuhan informasi keluarga pada wilayah yang berbeda.

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, melibatkan observasi atau wawancara, menggunakan data uji coba instrumen yang terpisah, serta menguji karakteristik pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan sekolah sebagai faktor yang mungkin berkaitan dengan persepsi wali murid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, satuan pendidikan TK yang membantu proses pengumpulan data, para wali murid yang berpartisipasi sebagai responden, serta Departemen Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, M.I., & Mashudi, E.A. 2024. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 110–127.  
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 tentang
- Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020—Buku 2 Jawa. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2025. Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi
- PAUD (Revisi 3). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fadila, D., Yusran, R., Ilham, M., & Erianjoni. 2025. Pandangan Orang Tua dalam Memilih Pendidikan
- Anak Usia Dini untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 21672–21679.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah. 2023. Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini
- (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Jurnal Intisabi, 1(1). <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. Panduan/Referensi Kebijakan Transisi
- PAUD ke SD yang Menyenangkan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulia, E., & Kurniati, E. 2023. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah
- Perdesaan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 868–878.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4628>.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. 2021. Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG
- untuk Anak Usia 5–6 Tahun. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 62–69.  
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>.
- Piaget, J. 1952. The Origins of Intelligence in Children. New York: International Universities Press.
- Santrock, J.W. 2018. Life-Span Development. New York: McGraw-Hill Education.
- Soekanto, S. 2012. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L.S. 1978. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, H., & Fachrani, P.D. 2023. Analisis Perspektif Orang Tua terhadap Anak Mahir Calistung
- sebagai Persiapan Transisi PAUD. Jurnal Pelita PAUD, 7(2), 423–432.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>.

Wulansuci, G. 2021. Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86.